

BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI NU Tarbiyatus Shibyan Kaliwungu Kudus

MI NU Tarbiyatus Shibyan merupakan madrasah yang didirikan oleh KH. Yasin bin Shiddiq pada tahun 1932 yang dilaksanakan pada sore hari di langgar panggung rumah beliau. H. mempertahankan madrasah setelah KH. Yasin meninggal dunia. Untuk menampung jumlah santri yang terus bertambah, Nahrowi memindahkan lokasi belajar ke pondok Manbaul Ulum Jetak Kidul. MI NU Tarbiyatus Shibyan terdaftar di Departemen Agama setelah kemerdekaan Indonesia, yang memungkinkan untuk mendapatkan Piagam Pendirian dari Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 4 April 1947. Maskuri menjabat sebagai pemimpin madrasah, dan ia didukung oleh sejumlah instruktur lainnya, antara lain Madreja, Mastur, Dahlan, H. Ali Mahfudz, dan Mustholib. Pimpinan Madrasah saat ini dijabat oleh Noor Rofiq, M.Pd.

MI NU Tarbiyatus Shibyan terletak di kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus di dusun Jetak desa Kedungdowo. Masjid Agung Darussalam Kaliwungu yang dibuka untuk umum ini terletak dekat dengan lokasi madrasah. Gedung MI NU Tarbiyatus Shibyan terletak di atas tanah 533 M. Madrasah ini dikelilingi oleh bangunan tempat tinggal di utara dan selatan, masjid di barat, dan rumah penduduk di timur.¹

2. Identitas Lembaga

Nama Lembaga	: MI NU TARBIYATUS SHIBYAN
N S M / N P S N	: 111233190015 / 60712397
Alamat/No. Telp.	: Kedungdowo RT. 05/04 Kaliwungu Kudus
Email	: minutarbshibyanjetak@gmail.co.id
Tahun Berdiri	: 5 April 1947
Nama Kepala Lembaga	: Noor Rofiq , S.Pd. I., M.Pd.

¹ Dokumentasi sejarah berdirinya MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 17 Februari 2022.

3. Visi Dan Misi Lembaga

a. Visi

“Pandai Mengaji, Terdepan dalam Prestasi, Mengutamakan Akhlaq terpuji”.

Terdepan dalam Prestasi, dengan indikator:

- 1) Pencapaian Ujian Akhir Madrasah diatas Standar Minimal dengan prestasi yang memuaskan.
 - 2) Berprestasi dalam berbagai lomba Mapel
 - 3) Berprestasi dalam bidang keagamaan
 - 4) Berprestasi dalam berbagai bidang olah Raga dan seni
- Mengutamakan Akhlaq terpuji, dengan indikator :

- 1) Bertanggung Jawab
- 2) Jujur
- 3) Disiplin
- 4) Hormat pada Orang tua dan guru
- 5) Suka Menolong
- 6) Solidaritas terhadap sesama sangat tinggi
- 7) Sopan dalam berbicara dan santun dalam perilaku

b. Misi

Menyelenggarakan Pendidikan berciri khas Islam berlandaskan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT (IMTAQ), Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta penanaman nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam Keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.

4. Tujuan

- a. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang aktif, Inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
- b. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada Murid tentang Pengetahuan Agama Islam yang berhaluan Ahlus sunnah waljama'ah dan pengamalannya sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- c. Mewujudkan peserta didik yang mampu bersaing di jenjang sekolah kelanjutan
- d. Membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan berbudi luhur (akhlakul karimah)
- e. Melatih dan mendidik peserta didik memiliki keterampilan beribadah serta bertingkah laku sopan dalam masyarakat
- f. Melatih dan mendidik peserta didik memiliki keterampilan membaca Al Quran dengan fasih

- g. Membentuk kader-kader NU yang handal dimasa yang akan datang dengan memiliki jiwa Nasionalisme dan Patriotisme yang tinggi.

5. Data Sarana dan Prasarana

a. Data Tanah dan Bangunan

- 1) Jumlah tanah yang dimiliki = 533 m²
- 2) Jumlah tanah yang telah bersertifikat = 533 m²
- 3) Luas Bangunan seluruhnya = 348 m²

b. Ruang dan Gedung :

Tabel 4.1. Ruang di MI NU Tarbiyatus Shibyan

No	Jenis	Lokal	M ²	Kondisi Lokal		Ket
				Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	12	864	-	-	
2	Ruang Kantor / TU	1	-	-	-	
3	Ruang Kepala	1	12	-	-	
4	Ruang Guru	1	72	-	-	
5	R. Perpustakaan	1	15	-	-	
6	Ruang Lab. Komputer	1	36	-	-	
7	R. Ketrampilan	1	15	-	-	
8	Gudang	1	10	-	-	
9	Musholla/Masjid	1	-	-	-	
10	Ruang UKS	1	15	-	-	
11	Halaman / Upacara	1	360	-	-	
12	Kamar Kecil/WC	5	32	-	-	

6. Data Peralatan dan Inventaris Kantor

Tabel 4.2. Data peralatan dan Inventaris Kantor

No	Jenis	Unit	Kondisi (lkl)			Kekurangan
			Baik	Sedang	Rusak	
1	Meubelair	251	151	100	-	-
2	Mesin Ketik	1	√			-
3	Telepon	-	-			-
4	Faximile	-	-			
5	Sumber Air / PDAM	1	√			
6	Komputer	20	17	3		
7	Kend. Roda-2	-				
8	Kend. Roda-4	-	-	-		
9	Peralatan Lab.	15	15			
10	Sound System	3	3			

² Dokumentasi profil MI NU Tarbiyarus Shibyan, pada tanggal 17 Februari 2022

No	Jenis	Unit	Kondisi (lkl)			Kekurangan
			Baik	Sedang	Rusak	
11	Sar. Olah raga	15	15	-		
12	Sar. Kesenian	8	5	3		
13	Peralatan UKS	7	7	-		
14	Peralatan Ketrampilan	10	10	-		
15	Daya Listrik	1	900			

7. Data Ketenagaan

Tabel 4.3. Data Ketenagaan

No.	N A M A	PENDI DIKAN	KEDINASAN	KET
1	Noor Rofiq, M.Pd.	S 1	Kepala Madrasah	
2	Ahmad Shodiqin, S.Pd	S 1	Waka Kesiswaan	
			Guru kelas VI B	
3	Rudlotul Jannah, S.Pd.I	S 1	Wa Ka Kurikulum, Olah Raga	
			Guru kelas VI A	
4	Nahrowi, S.Pd.I	S 1	Wa Ka Humas/Agama,	
			Guru kelas IV B	
5	Abdul Kholiq	S 1	Sarana Prasarana, BP/BK	
6	Masruri, S.Pd.I	S 1	Sarana Prasarana 2,	
			Guru kelas V B	
7	Ali Mas'adi, S.Pd.I	S 1	Kurikulum 2,	
			Guru kelas V A	
8	Abdul Rozaq, S.Pd.I	S 1	Humas/Agama 2,	
			Guru kelas III A	
9	Hj. Lailatul Badriyah, S,Pd.I	S 1	Sie UKS	
			Guru kelas I B	
10	Yuni Pujiyanti, S.Pd	S 1	Ekstra Komputer,	
			Guru kelas I A	
11	Anis Naf'an, S.Pd.I	S 1	Guru Bahasa Arab	
12	Lis Maesaroh, S.Pd.I	S 1	Sie Kesenian 2	
			Guru kelas IV A	
13	Moh. Danial Hidayat, S.Pd.	S 1	Sie UKS 2	
			Guru kelas II B	
14	Mohammad Qosim	MA	Guru Salaf	
15	Moh. Zainur Rokhim,S.Kom	S 1	OPM, Ka GUDEP	
			Guru kelas III B	

No.	N A M A	PENDI DIKAN	KEDINASAN	KET
16	Nila Hasanul Muna	MA	Bendahara / Tata Usaha	
17	Faziatul Khusni, S.Pd	S 1	Sie Kesenian 1 Guru kelas II A	
18	Ali Rohmad, S.Pd.I	S 1	Guru Bahasa Arab	
19	Siswati, S.Pd.I	S 1	Guru Bahasa Jawa	
20	Wahid Hasyim	SMP	Penjaga	

8. Data Kesiswaan

Tabel 4.4. Data Kesiswaan

Kelas	Jumlah kelas	Jumlah Siswa
I	2	54
II	2	38
III	2	42
IV	2	41
V	2	42
VI	2	40
Jumlah	12	257

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan

Sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu, bahasa Jawa digunakan oleh anak ketika berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Dalam berkomunikasi itulah, maka anak menggunakan keterampilan berbahasa yang telah ia miliki sebera pun tingkatan kualitas keterampilan tersebut. Keterampilan berbahasa setiap anak berbeda, ada yang memiliki keterampilan berbahasa baik dan ada yang memiliki keterampilan berbahasa lemah. Bahasa Jawa mengandung budaya tata krama seperti *unggah-ungguh basa* yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang berarti menandakan bahwa seseorang itu bersikap sopan dan menghargai lawan bicaranya.

Sejalan dengan hal tersebut, maka ditetapkannya bahasa Jawa ke dalam mata pelajaran muatan lokal yang ada pada tingkatan sekolah dasar. Salah satunya di MI NU Tarbiyatus Shibyan yang menjadikan bahasa Jawa sebagai salah satu mata

pelajaran muatan lokal yang diajarkan pada siswa kelas I sampai VI. Dalam proses pembelajarannya, bahasa Jawa di kelas VI MI NU Tarbiyatus Shibyan dilaksanakan pada hari Kamis, yaitu 30 menit x 2 jam pelajaran yang dibimbing oleh Ibu Siswati, S. Pd. I. Mata pelajaran bahasa Jawa yang diajarkan di MI NU Tarbiyatus Shibyan telah sesuai dengan Kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kegiatan pembelajaran bahasa Jawa merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen sebagai berikut.

- a. Peserta didik, jumlah peserta didik yang ada di kelas VI yaitu 22 anak. Diantaranya 10 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Seluruh peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan berperan aktif dalam setiap menjawab pertanyaan dari guru maupun menyelesaikan tugas.
- b. Guru, guru yang mengampu bahasa Jawa yaitu Ibu Siswati, S. Pd.I yang telah berpengalaman mengajar selama bertahun-tahun.
- c. Tujuan, bahasa Jawa pada setiap kompetensi dasar memiliki tujuan yang berbeda. Pada materi *pacelathon* memiliki tujuan agar peserta didik dapat menulis dan menyajikan teks percakapan dengan teman sebaya atau orang tua yang sesuai dengan *unggah-ungguh Jawa*.
- d. Isi pelajaran, materi pelajaran bahasa Jawa telah ditentukan dengan adanya silabus dan kompetensi dasar. Sumber belajar yang digunakan berupa LKS bahasa Jawa kelas VI semester genap.
- e. Metode, metode yang digunakan pada bahasa Jawa yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi.
- f. Media, media yang digunakan pada bahasa Jawa yaitu kartu yang bertuliskan aksara Jawa. Media tersebut bertujuan untuk memudahkan peserta didik menghafal huruf aksara Jawa. Selain itu juga terdapat media tulis seperti papan tulis.
- g. Evaluasi, yaitu dilakukan pada setiap pertemuan untuk mengetahui seberapa paham peserta didik pada materi yang telah dijelaskan. Evaluasi berupa tertulis dan non tertulis.

Evaluasi juga dilaksanakan pada penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester.³

Ibu Siswati, S. Pd.I menyampaikan bahwa bahasa Jawa yang diterapkan pada pendidikan dasar bertujuan untuk melestarikan budaya daerah dan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran bahasa Jawa harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Guru melakukan tahap perencanaan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Jawa. Selain itu, instruktur memiliki media dan sumber untuk pelajaran mereka yang disiapkan sebelumnya. Karakter Jawa telah disediakan dalam bentuk kartu untuk memudahkan siswa dalam mempelajarinya. Sedangkan buku-buku bahasa Jawa sedang dipersiapkan untuk kelas VI semester 2 sebagai sumber bahan ajar..

b. Pelaksanaan

Setelah melalui tahap persiapan yang matang, tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ini berdurasi selama 2 jam pelajaran x 30 menit yang dimulai pada pukul 10.15-11.15 WIB. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di MI NU Tarbiyatus Shiblyan telah sesuai dengan RPP yang dibuat.⁴

1) Kegiatan Pendahuluan

Tahap ini merupakan tahap yang ditempuh pendidik ketika mengawali proses pembelajaran yang berlangsung selama 5 menit. Ibu Siswati memasuki ruang kelas dengan mengucapkan salam serta peserta didik menjawab salam tersebut dengan santun. Setelah itu pendidik mengarahkan peserta didik untuk membaca basmalah bersama sebelum memulai pembelajaran bahasa Jawa. Selanjutnya pendidik menyapa peserta didik dengan menanyakan kabar serta mempresensi kedatangan. Kemudian pendidik memberi

³ Hasil wawancara dengan Ibu Siswati S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shiblyan, pada tanggal 13 Januari 2022.

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Siswati S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shiblyan, pada tanggal 13 Januari 2022.

motivasi berupa nasihat kepada peserta didik untuk tetap semangat belajar karena akan menghadapi Ujian Madrasah yang akan menentukan kelulusan. *“Murid-murid ing dalem wekdal caket niki ajeng ngelampahi ujian sekolah sehingga kedah sregep sinau supados angsal nilai ingkang sae. Basa Jawa niki penting kangge sangune murid-murid ngadepi tiyang kathah anggone micara ugi tumindak ingkang sopan.”* Selanjutnya, pendidik memberikan pertanyaan awal yang berkaitan dengan materi ajar yang akan dibahas yang bertujuan untuk mengecek pengetahuan awal peserta didik pada materi yang akan diajarkan. Dalam kegiatan pembelajaran guru selalu menggunakan bahasa Jawa dan peserta didik dapat memahami yang disampaikan oleh guru yang dibuktikan dengan menanggapi pertanyaan seperti, *“Pripun kabare dinten niki? Sinten ingkang mboten kesah?”* lalu dijawab oleh peserta didik, *“Alhamdulillah sae bu. Dinten niki kesah sedanten”*.

Gambar 4.1. Kegiatan Pendahuluan



2) **Kegiatan Inti**

Tahap ini adalah kegiatan inti yang berlangsung selama 45 menit dengan mulainya proses pembelajaran. dalam tahap ini pembelajaran bahasa Jawa menggunakan pendekatan saintifik 5M yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

Pertemuan I

Pada pertemuan pertama materi yang dibahas yaitu *Pidhato*. Peserta didik membuka buku bahasa Jawa

halaman 4 yang berisi contoh naskah pidato perpisahan. Selanjutnya pendidik mempersilahkan salah satu peserta didik untuk maju ke depan membacakan naskah pidato pada buku. “*Niki wonten teks pidatho utawi sesorah babagan perpisahan sekolah, sinten ingkang purun maju ugi maos sumangga.*” Peserta didik bernama Bela mengangkat tangan dan bersedia membacakan naskah pidato di hadapan teman-temannya. Sedangkan peserta didik yang masih duduk memperhatikan Bela membaca naskah pidato sambil menggaris bawahi kata dan kalimat yang tidak dimengerti artinya untuk ditanyakan kepada pendidik. Ketika pembacaan pidato telah berakhir pendidik memberikan penilaian kepada Bela dan memberikan contoh cara membaca pidato dengan lantang dan tegas. Pada tahap tersebut peserta didik telah mengamati contoh pembacaan naskah pidato. Dalam menyampaikan materi, pendidik sering menggunakan bahasa Jawa krama yang bertujuan agar peserta didik terbiasa dan mampu menanggapi pembicaraan dengan bahasa Jawa krama pula.

Gambar 4.2. Peserta Didik Membaca Teks Pidato



Setelah mengamati, peserta didik bertanya kepada pendidik tentang apa yang dimaksud dengan *pidhato* atau *sesorah*. Peserta didik pun memperhatikan penjelasan pendidik mengenai *pidhato* dan bagian-bagiannya. Setelah itu, peserta didik mengajukan pertanyaan kepada pendidik tentang kata yang memiliki arti sulit dalam naskah *pidhato*. Pada kegiatan

ini peserta didik telah melalui tahap menanya. “*Bu, ingkang kinormatan niku nopo?*” lalu dijawab oleh guru “*Inkang kinormatan iku wong sing dihormati*”. Kata lain yang ditanyakan yaitu *panuwun, pambiyantu satemah, kasembadan,bingah, gegayuhan, sugeng mriksani, angunging samudra pangasani*.

Setelah siswa memperhatikan penjelasan dari guru, siswa mencatat materi yang telah ditulis oleh guru di buku tulis masing-masing. Kemudian, siswa diberikan tugas untuk menentukan bagian-bagian *pidhato* pada salah satu naskah *pidhato* yang ada pada buku basa Jawa.

Gambar 4.3. Peserta Didik Mengerjakan Tugas dari Guru



Pada tahap terakhir, siswa menunjukkan hasil pekerjaannya dengan maju ke depan meja guru secara berurutan dan tertib. Secara langsung guru berkomunikasi dengan siswa satu per satu untuk memberikan koreksi dan nilai pada hasil kerja siswa. Jika ada jawaban yang kurang tepat maka guru akan menjelaskan jawaban yang sesuai “*Nggeh pinter niki sampun bener sedanten*”. Kemudian ditanggapi oleh peserta didik “*Maturnuwun Bu*”.

Pertemuan II

Pada pertemuan kedua yaitu membahas materi *aksara Jawa*. Pada materi ini, guru telah menyiapkan media pembelajaran berupa kartu yang bertuliskan *aksara Jawa legena* yang berjumlah 20 dan *aksara sandangan*.

Gambar 4.4. Media Pembelajaran Kartu Aksara Jawa



Guru mengangkat salah satu dari kartu tersebut secara bergantian, lalu siswa bertugas menebak bacaan dari huruf aksara Jawa tersebut secara bersamaan. Sebagai permulaan, siswa diperbolehkan untuk melihat contoh aksara Jawa pada buku jika belum hafal cara membacanya. “Niki wonten kartu ingkang sampun ditulis huruf aksara Jawa legena cacache wonten kalih dasa, coba bedek niki maose huruf nopo?”. Pada tahap selanjutnya, siswa tidak diperbolehkan melihat pada buku dan harus menebak sesuai dengan kemampuannya.

Gambar 4.5. Peserta Didik Menjawab Aksara Jawa yang ditunjukkan oleh Guru



Selanjutnya, siswa memperhatikan penjelasan guru tentang *sandangan wyanjana*. Siswa bertanya pada guru tentang penggunaan *aksara wyanjana* tersebut pada sebuah kata. “*Bu kulo dereng paham, tulung paringi contohe malih.*”

Setelah memahami materi yang disampaikan guru, siswa mengerjakan tugas dari guru untuk mengubah kalimat latin menjadi *aksara Jawa*. Apabila siswa merasa kesulitan dapat berdiskusi dengan teman sebangkunya.

Gambar 4.6. Peserta Didik Berdiskusi dengan Teman Sebangku untuk Menyelesaikan Tugas dari Guru



Selanjutnya, siswa maju ke meja guru secara berurutan satu per satu dengan tertib untuk mengkomunikasikan hasil kerjanya. Siswa mendapat arahan dari guru untuk membenarkan hasil kerjanya yang kurang sesuai.

Gambar 4.7. Peserta Didik Mengkomunikasikan Hasil Kerjanya kepada Guru



Pertemuan III

Pada pertemuan ketiga membahas materi tentang *unggah-ungguh basa*. Pada tahap ini, siswa mengamati contoh *pacelathon* pada buku basa Jawa halaman 27. Kemudian, siswa dibagi menjadi dua kelompok untuk mempraktikkan *pacelathon* antara dua orang yaitu menjadi tokoh Ardi dan Ibu Sri.

Gambar 4.8. Peserta Didik Mempraktikkan Teks *Pacelathon*



Setelah itu, siswa menanyakan kata yang belum dipahami maknanya untuk ditanyakan kepada guru. tahap ini termasuk tahap. “*Bu, nyuwun pirsarta artine nopo?*” lalu dijawab oleh guru “*Nyuwun pirsarta iku pingin reti utawa njaluk jawaban*”. Kata lain yang ditanyakan diantaranya *garwa, mekaten, peken, sepen, lisah, sadean, damel*. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran siswa dapat bersikap tenang dan memperhatikan penjelasan dari guru dengan baik. Selanjutnya, siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang sistematika penulisan *pacelathon* dan cara pembuatannya. Setelah siswa memahami isi dari teks, siswa ditugaskan untuk menjawab soal yang berkaitan dengan isi teks tersebut. Setelah siswa dapat menyelesaikan tugas tersebut, siswa maju ke depan meja guru untuk mengkomunikasikan hasil kerjanya.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan terakhir dalam pembelajaran yang berlangsung selama 10 menit. Pada kegiatan ini, guru menguatkan kembali pemahaman siswa dengan mengulas dan memberi pertanyaan

seputar materi yang telah dibahas pada pertemuan hari ini. Lalu, siswa diberi tugas rumah yaitu mengerjakan soal yang diberikan oleh guru serta membaca materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Selanjutnya, kegiatan diakhiri dengan membaca doa bersama dengan khusyu' lalu bersalaman dengan guru secara santun dan tertib. *“Kita tutup pasinaon dinten niki kanti maos doa sareng-sareng”*.⁵

Gambar 4.9. Peserta Didik Berdo'a Bersama



c. Evaluasi

Tahap terakhir dalam pembelajaran bahasa Jawa yaitu evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Jawa dilakukan untuk mengetahui sampai mana kemampuan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran bahasa Jawa, baik dari kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas VI menyampaikan bahwa evaluasi afektif yang dilakukan berupa mengamati sikap sopan santun siswa ketika berinteraksi dengan guru dan teman ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada evaluasi kognitif dinilai dalam bentuk tertulis yang dilaksanakan pada setiap akhir penyampaian materi, penilaian tugas rumah, ulangan harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Sedangkan evaluasi psikomotorik dilaksanakan ketika proses pembelajaran seperti menilai ketrampilan

⁵ Hasil observasi pada tanggal 13 Januari, 3 Februari, dan 17 Februari 2022 pukul 10.15 WIB di kelas VI MI NU Tarbiyatus Shiblyan.

berbahasa Jawa siswa ketika berbicara dengan guru, melakukan praktik membaca dan membuat teks *Pidhato*.⁶

2. Cara Guru meningkatkan Tata Krama Jawa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan

Berperilaku sesuai dengan tata krama Jawa merupakan hal yang seharusnya dilaksanakan oleh seluruh peserta didik agar menjadi penerus bangsa yang berbudi luhur. Untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap santun sesuai dengan tata krama Jawa, maka diperlukan kerjasama dari orang tua dan guru yang berupaya untuk membentuk sikap tersebut.

Kepala MI NU Tarbiyatus Shibyan menyampaikan bahwa peserta didiknya memiliki sikap tata krama Jawa yang baik walaupun ada beberapa yang terkadang bersikap kurang sopan. Pada dasarnya tata krama peserta didik dapat ditingkatkan menjadi lebih baik dengan adanya pembiasaan dan teladan dari pendidik. Ketika berinteraksi dengan pendidik, peserta didik lebih terbiasa untuk menggunakan bahasa Indonesia karena mayoritas peserta didik kurang memiliki ketrampilan bahasa Jawa krama yang baik. Walaupun kurang memiliki ketrampilan bahasa Jawa yang baik, namun peserta didik dapat bersikap sopan kepada pendidik. Misalnya, membungkukkan badan ketika lewat di depan guru, mengucapkan salam saat bertemu guru di luar jam pelajaran, berbicara dengan ramah dan lemah lembut kepada guru.

Problematika yang dialami oleh pendidik dalam membiasakan tata krama Jawa kepada peserta didik yaitu apabila ada peserta didik yang bersikap kurang sopan. Misalnya, berkata kasar kepada orang lain. Perilaku peserta didik yang seperti itu harus disikapi dengan bijak oleh pendidik dengan cara memanggil peserta didik tersebut lalu menasihatinya dengan lembut dan memberi wawasan tentang pentingnya bersikap sesuai dengan tata krama.

Sebagai masyarakat Jawa, penggunaan bahasa Jawa dalam bahasa sehari-hari merupakan hal yang penting karena berfungsi untuk melestarikan keragaman bahasa yang ada di Indonesia. Mayoritas penduduk Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai ibu atau bahasa utama yang digunakan dalam

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Siswati S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 13 Januari 2022.

percakapan sehari-hari. Namun, tidak semua masyarakat menguasai *unggah-ungguh basa Jawa* yang berakibat pada kurangnya keterampilan peserta didik dalam berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh basa Jawa*. Oleh karena itu, adanya mata pelajaran bahasa Jawa bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menguasai *unggah-ungguh basa Jawa*.⁷

Berikut cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tata krama peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Jawa:

a. Memberikan motivasi belajar

Bahasa Jawa menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan tata krama Jawa peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki motivasi dalam belajar bahasa Jawa. Ibu Siswati menyampaikan bahwa hal yang utama dalam kegiatan pembelajaran yaitu peserta didik memiliki motivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Motivasi dapat muncul dari dalam diri peserta didik juga berkat dukungan dan nasihat dari guru sehingga guru harus selalu mendukung dan memberikan apresiasi terhadap semua hal baik yang telah dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan evaluasi, pendidik dapat menyimpulkan bahwa peserta didik memiliki semangat belajar bahasa Jawa yaitu ditunjukkan dengan memperhatikan penjelasan guru dengan baik, patuh pada arahan guru untuk menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas tepat waktu, berkomunikasi dengan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* walaupun kurangnya keterampilan berbahasa Jawa namun guru tetap membimbing agar peserta didik dapat terbiasa.⁸

Bella dan Sila selaku peserta didik kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, mereka merasa antusias untuk belajar Bahasa Jawa, memperhatikan penjelasan dari guru dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan mengenai materi yang telah dijelaskan. Apabila guru memberikan tugas kepada peserta didik, mereka akan mengerjakan tugasnya dan mengkomunikasikan hasil kerja mereka

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Rofiq, M.Pd. selaku kepala madrasah di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 17 Februari 2022.

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Siswati S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 13 Januari 2022.

kepada guru di depan kelas dengan tertib. Saat berkomunikasi secara langsung dengan guru, peserta didik menggunakan bahasa Jawa krama. Walaupun tidak semua peserta didik dapat menguasai bahasa Jawa krama dengan baik, tetapi mereka telah berusaha untuk membiasakan berbahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh Jawa* dengan bimbingan dari guru.⁹

b. Melakukan Pengajaran Materi Bahasa Jawa

Dalam muatan lokal bahasa Jawa mengandung materi yang bermakna tata krama sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat langsung mempraktikkan tata krama Jawa. Bahasa Jawa dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan dan diujikan di MI NU Tarbiyatus Shibyan. Proses pembelajaran bahasa Jawa berlangsung selama 30 menit x 2 jam pelajaran dalam satu minggu.¹⁰ Dengan materi yang telah ada pada bahasa Jawa, guru menerapkan tata krama Jawa kepada peserta didik dengan cara mempraktikkannya. Sebagai contoh, membaca teks pidhato/sesorah, melakukan praktik percakapan menggunakan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh Jawa*, membungkukkan badan ketika lewat di depan orang yang lebih tua, mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan kelas, bersalaman dengan guru ketika hendak pulang.¹¹

c. Membiasakan Berkomunikasi sesuai *Unggah-Ungguh Basa*

Pendidik yang ada di MI NU Tarbiyatus Shibyan merupakan guru yang telah dipilih berdasarkan kemampuan untuk mendidik siswa dalam menguasai pengetahuan materi pelajaran dan bersikap dengan baik sesuai dengan tata krama. Guru berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Ada pepatah Jawa yang mengatakan “*guru*

⁹ Hasil wawancara dengan Bella dan Sila selaku peserta didik Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 7 Februari 2022.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Rofiq , M.Pd. selaku kepala madrasah di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 17 Februari 2022.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siswati S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 13 Januari 2022.

iku digugu lan ditiru” yang berarti perilaku guru akan ditiru oleh siswanya. Sehingga guru juga menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan tata krama Jawa pada peserta didik. Guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Jawa di MI NU Tarbiyatus Shibyan merupakan salah satu guru senior yang berpengalaman dalam mengajar bahasa Jawa. Guru di sekolah berperan penting dalam pembiasaan sikap tata krama kepada peserta didik. Tanpa adanya pembiasaan dari guru maka upaya peningkatan tata krama Jawa peserta didik tidak akan berjalan dengan baik. Ibu Siswati S.Pd.I yang mengampu bahasa Jawa di MI NU Tarbiyatus Shibyan menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menggunakan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* yaitu dengan adanya pembiasaan dalam berkomunikasi sehari-hari. Ketika berkomunikasi dengan peserta didik, guru mengajarkan beberapa kosa kata dalam bahasa Jawa krama yang belum diketahui oleh peserta didik. Pembiasaan sikap tata krama dapat dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di kelas.

Dalam pembelajaran Bahasa Jawa terdapat beberapa teks bacaan, peserta didik harus mampu memahami isi dalam teks tersebut sehingga mereka dapat bertanya kepada guru tentang kata yang belum dimengerti artinya. Kemudian kumpulan kosakata tersebut dicatat dan dihapalkan sebanyak 15 kata yang akan disetorkan kepada guru.¹²

d. Membiasakan Perilaku sesuai Tata Krama Jawa

Ibu Siswati menyampaikan bahwa perilaku dapat ditiru oleh siswanya sehingga guru harus memberikan contoh yang baik dalam bersikap. Selain itu, guru juga harus melakukan pembiasaan kepada peserta didik untuk berperilaku sesuai tata krama Jawa. Bermula dari masuk ke ruang kelas hingga pembelajaran selesai.

Bella dan Sila juga menyampaikan bahwa peserta didik kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan telah dibiasakan untuk bersikap sesuai dengan tata krama. Oleh karena itu, mereka dapat berperilaku dengan sopan di dalam kelas

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Siswati S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 13 Januari 2022.

ketika ada guru ataupun tidak ada misalnya guru sedang izin tidak bisa hadir atau saat jam istirahat. Selain memiliki tata krama yang baik, peserta didik juga memiliki rasa tolong-menolong dan kerja sama yang baik kepada temannya. Salah satunya ketika guru memberikan tugas yang dikerjakan secara kelompok yang terdiri dari dua/tiga peserta didik. Peserta didik dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dengan baik dan saling membantu jika ada anggota kelompoknya yang kurang paham tentang materi yang telah dijelaskan. Selain itu, peserta didik juga memiliki sikap disiplin yaitu menaati tata tertib yang ada di sekolah. Misalnya menggunakan baju seragam dengan rapi, tiba di kelas tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya.¹³

e. Melakukan Evaluasi

Penilaian atau evaluasi dapat membantu guru untuk mengetahui seberapa tingkat kemampuan siswa dalam berbahasa dan berperilaku sesuai tata krama Jawa. Dalam proses pembelajaran, guru menilai sikap siswa ketika memperhatikan penjelasan guru, sikap santun dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan bertanya menggunakan bahasa Jawa. Penilaian yang dilakukan yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Tentang Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat Jawa. Bahasa Jawa tidak hanya bermakna sebagai alat komunikasi melainkan juga bermakna untuk menghargai orang lain ketika menggunakan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa*. Ajaran kebudayaan Jawa mengandung tata krama yang bertujuan untuk saling menghormati, sopan dan santun kepada orang lain. Begitu pentingnya bahasa Jawa dalam kehidupan masyarakat Jawa sehingga perlu diajarkan kepada anak sejak dini. Bahasa Jawa diajarkan pertama kali oleh lingkungan keluarga dan dikuatkan oleh lingkungan di sekolah. Oleh karena itu, lembaga

¹³ Hasil wawancara dengan Bella dan Sila selaku peserta didik Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 7 Februari 2022.

sekolah menetapkan bahasa Jawa sebagai muatan lokal yang diajarkan kepada peserta didik yaitu 2 jam pelajaran x 30 menit dalam satu pekan.

Kegiatan pembelajaran bahasa Jawa merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen sebagai berikut.¹⁴

- a. Peserta didik, jumlah peserta didik yang ada di kelas VI yaitu 22 anak. Diantaranya 10 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Berdasarkan hasil pengamatan, seluruh peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan berperan aktif dalam setiap menjawab pertanyaan dari guru maupun menyelesaikan tugas.
- b. Guru, guru yang mengampu bahasa Jawa yaitu Ibu Siswati, S. Pd.I yang telah berpengalaman mengajar selama bertahun-tahun. Beliau dapat mengatur kondisi peserta didik untuk tetap tenang dan memperhatikan penjelasannya. Berdasarkan observasi, guru dapat menerapkan RPP yang telah dibuat dengan baik, memberi nasihat dan arahan kepada peserta didik tentang pentingnya belajar Bahasa Jawa dan menjadi teladan bagi peserta didik dalam berbahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* dan berperilaku sesuai tata krama Jawa.
- c. Tujuan, bahasa Jawa pada setiap kompetensi dasar memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan pembelajaran pada materi *pidhato* yaitu siswa diharapkan dapat menjelaskan tentang teks pidato, menulis dan menyajikan teks pidato tentang perpisahan kelas VI. Pada pelaksanaannya, salah satu peserta didik mengawali kegiatan pembelajaran dengan membacakan teks pidato perpisahan di depan guru dan temannya.¹⁵
- d. Isi pelajaran, materi pelajaran bahasa Jawa telah ditentukan dengan adanya silabus dan kompetensi dasar. Sumber belajar yang digunakan yaitu buku LKS kela VI semester genap yang berisi materi *pidhato*, *pacelathon*, *aksara Jawa*.
- e. Metode, metode yang digunakan pada bahasa Jawa yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi. Metode ceramah

¹⁴ Alizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasi dalam Bimbingan kelompok di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Media Akademi. 2016), 13

¹⁵ Hasil observasi kegiatan pembelajaran bahasa Jawa kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shiblyan, pada 13 Januari 2022.

merupakan metode yang paling konvensional, namun menjadi metode utama yang harus dikuasai oleh pendidik. Karena dengan metode ceramah maka hampir seluruh materi pembelajaran akan tersampaikan dengan tuntas serta dapat menjelaskan secara lengkap sebuah fenomena di lingkungan sekitar terkait materi pembelajaran.¹⁶ Metode ceramah menjadi cara utama guru dalam penyampaian materi karena ceramah berisi komunikasi antara guru dan peserta didik secara langsung. Melalui ceramah, guru dapat memberi motivasi, nasihat dan arahan kepada peserta didik menggunakan *unggah-ungguh basa*.

Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya dialog antara pendidik dengan peserta didik, dimana pendidik bertanya sedangkan peserta didik menjawab pertanyaan atau sebaliknya. Metode Tanya jawab dapat melatih peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya dalam diskusi sehingga dapat membuat kondisi belajar menjadi menyenangkan dan berdampak pada peningkatan motivasi belajar peserta didik.¹⁷ Metode tanya jawab digunakan oleh guru ketika dalam memberikan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan *pidhato*, sebaliknya peserta didik bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami. Metode Tanya jawab bermanfaat agar peserta didik memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap materi pelajaran. Metode ini juga bermanfaat untuk melatih keterampilan peserta didik berkomunikasi sesuai *unggah-ungguh basa*.

Metode diskusi merupakan metode yang tepat untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bekerjasama untuk memecahkan masalah karena setiap peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya kepada anggota diskusi yang lain.¹⁸ Metode diskusi diterapkan pada

¹⁶ Cahya Apri Setiaji, *Strategi Pembelajaran Inovatif; Kiat Menjadi Pendidik yang Inspiratif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), 91.

¹⁷ Justu Sitohang, *Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar* Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora Vol. 3 No. 4 (SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan, 2017), 681.

¹⁸ Sudiyono, *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 13.

materi aksara Jawa dimana peserta didik melakukan diskusi dengan teman sebangkunya untuk menyelesaikan tugas dari guru berupa merubah kalimat ke dalam aksara Jawa. Metode diskusi merupakan hal positif karena peserta didik dapat betukar pendapat dengan temannya, membagi tugas secara adil dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab bersama. Melalui diskusi, antar peserta didik dapat berkomunikasi dan bertukar pendapat yang tentunya sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Dalam proses diskusi, peserta didik tetap dipantau dan dibimbing oleh guru.

- f. Media, media yang digunakan pada bahasa Jawa yaitu kartu yang bertuliskan aksara Jawa. Tujuan penggunaan media kartu yaitu peserta didik lebih mudah untuk mengingat aksara Jawa. Dalam pelaksanaannya, guru menunjukkan sebuah kartu lalu peserta didik menebak huruf yang ada pada kartu.¹⁹

Kelebihan dari media kartu ini adalah mudah dibawa dan disimpan, mudah diingat karena menyajikan bentuk-bentuk huruf, serta menyenangkan karena dalam penggunaannya bisa melalui permainan yang melatih kemampuan kognitif.²⁰ Ada 20 kartu aksara Jawa yang digunakan oleh guru untuk ditunjukkan kepada peserta didik. penggunaan media kartu bermanfaat untuk memunculkan rasa semangat peserta didik dalam menebak tulisan dan seolah peserta didik sedang berlomba-lomba untuk segera menjawabnya.

- g. Evaluasi, untuk mengetahui seberapa efektif siswa memahami materi yang telah diajarkan, dilakukan evaluasi pada setiap pertemuan. bentuk evaluasi tertulis dan tidak tertulis Selain itu, evaluasi dilakukan pada saat penilaian tengah dan akhir semester.

Penilaian dilakukan secara konsisten, metodelis, dan terencana menggunakan tes dan non-tes seperti pengamatan kinerja, ukuran perilaku, dan evaluasi hasil kerja seperti tugas, proyek, atau barang jadi. Tugas terakhir yang diselesaikan seorang guru dalam kaitannya dengan proses

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Siswati S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shiblyan, pada tanggal 13 Januari 2022.

²⁰ Guru-guru Cendana Riau, *Mari Men“jadi” Guru* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 122.

belajar mengajar yang diterapkan adalah evaluasi hasil belajar.²¹

Evaluasi yang dilakukan peserta didik berupa mengerjakan tugas pada setiap pertemuan, membaca teks *pidhato/sesorah*, mempraktikkan dialog berbahasa Jawa secara bergantian.

Dalam melakukan proses pembelajaran guru harus melakukan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran dengan baik. Dalam perencanaan guru dapat mempersiapkan silabus, RPP, media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan.²² Pada kegiatan pelaksanaan di MI NU Tarbiyatus Shibyan, guru dapat menerapkannya sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Kegiatan evaluasi dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan oleh pendidik dengan menyiapkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pendidik juga mempersiapkan media dan sumber pembelajaran yang diperlukan dalam kegiatan pelaksanaan.²³ Pada tahapan perencanaan pendidik menyusun rencana pembelajaran yang berisi identitas, tujuan, metode, media, sumber, materi pokok, langkah-langkah dan evaluasi pembelajaran.²⁴

Bersumber pada pengamatan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa di kelas VI MI NU Tarbiyatus Shibyan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh guru serta selalu menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Perencanaan yang dilakukan oleh guru secara optimal hendak mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Dengan adanya media pembelajaran juga dapat

²¹ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, 90.

²² Haerana, 40

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Siswati S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 13 Januari 2022.

²⁴ Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI MI NU Tarbiyatus Shibyan

memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan yang ditempuh pendidik ketika mengawali proses pembelajaran yang berlangsung selama 5 menit. Dimulai dari guru yaitu Ibu Siswati memasuki ruang kelas dengan mengucapkan salam kemudian peserta didik menjawab salam tersebut dengan santun. Setelah itu, pendidik mengarahkan peserta didik untuk membaca basmalah bersama sebelum memulai pembelajaran bahasa Jawa. Selanjutnya pendidik menyapa peserta didik dengan menanyakan kabar serta mempresensi kehadiran. Selanjutnya, pendidik memberikan pertanyaan awal yang berkaitan dengan materi ajar yang akan dibahas yang bertujuan untuk mengecek pengetahuan awal peserta didik pada materi yang akan diajarkan. Pada kegiatan ini peserta didik antusias dan kompak dalam menjawab salam dari guru, membaca basmalah bersama dan menanggapi pertanyaan guru dengan baik.

2) Inti

Pada kegiatan inti ini berlangsung selama 45 menit yang berisi tentang penyampaian materi pelajaran. Dalam kegiatan ini pembelajaran bahasa Jawa menggunakan pendekatan saintifik 5M yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Pengamatan yang dilakukan oleh periset berlangsung sebanyak tiga pertemuan.

Pada pertemuan pertama materi yang dibahas yaitu tentang *Pidhato* atau *Sesorah*. Salah satu peserta didik yaitu Bella menjadi perwakilan untuk maju ke depan dan membacakan teks pidato kepada teman-temannya. Sedangkan peserta didik yang lain menyimak pembacaan teks pidato dengan tenang.

Gambar 4.10. Peserta Didik Membacakan Teks Pidato Bahasa Jawa



Pertemuan kedua yaitu *Aksara Jawa* yang menggunakan media kartu bertuliskan *Aksara Legena*. Penggunaan media tersebut membantu peserta didik dalam menghafal tulisan *Aksara Jawa* yang terkesan sulit untuk dipelajari karena tidak terbiasa dengan tulisan tersebut. Ketika guru menunjukkan salah satu kartu tersebut, peserta didik berperan aktif menebak tulisan yang ada pada kartu.

Gambar 4.11: Peserta Didik Mempelajari *Aksara Jawa*



Pertemuan ketiga yaitu *Pacelathon* yang mengandung *unggah-ungguh basa*. Peserta didik ditugaskan untuk mempraktikkan teks percakapan bahasa Jawa atau *pacelathon* yang ada dalam sumber pembelajaran. Pada kegiatan pelaksanaan guru selalu menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik memahami bahasa Jawa. Ketika peserta didik berkomunikasi

dengan guru atau teman sebaya, guru mengajarkan untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa* agar peserta mengetahui makna kata yang diucapkan dalam *basa ngoko* maupun *basa krama*.

Gambar 4.12: Peserta Didik Mempraktikkan Pacelathon



3) Penutup

Kegiatan penutup ini terletak diakhir pembelajaran yang berlangsung selama 10 menit. Pada kegiatan ini, guru menguatkan kembali pemahaman peserta didik pada materi yang telah diajarkan. Selanjutnya, kegiatan diakhiri dengan membaca doa bersama dan bersalaman dengan guru, dan keluar kelas dengan tertib.

Gambar 4.13: Kegiatan Pembelajaran diakhiri dengan Do'a Bersama



Pada tahap pelaksanaan ini berdurasi selama 2 jam pelajaran x 30 menit setiap hari Kamis yang dimulai pada pukul 10.15-11.15 WIB. Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di kelas VI MI NU Tariyatus Sibyan telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang tertulis di dalam RPP. Selain itu, guru juga menerapkan pembiasaan tata krama Jawa kepada peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran berupa bahasa dan perilaku.

Dalam *unggah-ungguh basa* terdapat *undha-usuk* yang berarti tingkatan berbahasa. Tingkatan berbahasa Jawa dibagi menjadi dua jenis yaitu *basa ngoko* dan *basa krama*.²⁵ Bahasa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa menggunakan *basa krama* dan telah sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Dengan penggunaan bahasa Jawa tersebut dapat mengajarkan peserta didik untuk memiliki rasa hormat, sopan dan santun kepada orang lain. Ketika guru berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dapat dipahami dan ditanggapi oleh peserta didik dengan baik. Perilaku yang diajarkan kepada peserta didik yaitu bersikap sesuai dengan tata krama Jawa. Seperti lewat di depan guru atau orang yang lebih tua, posisi badan membungkuk dengan mengucap "*nyuwun sewu*". Ketika peserta didik ingin keluar kelas untuk ke kamar mandi atau kepentingan lainnya maka harus izin kepada guru yang menandakan bahwa memiliki rasa hormat dan menghargai guru yang ada di kelas.

c. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Jawa dilakukan untuk mengetahui sampai mana kemampuan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran bahasa Jawa, baik dari kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada evaluasi afektif yang dilakukan berupa mengamati sikap sopan santun siswa ketika berinteraksi dengan guru dan teman ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada evaluasi kognitif dinilai dalam bentuk tertulis yang dilaksanakan pada setiap akhir penyampaian materi,

²⁵ Rian Damariswara, *Belajar Bahasa Daerah (Jawa)* (Karanganyar: Penerbit Surya Pustaka Ilmu. 2020), 21.

penilaian tugas rumah, ulangan harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Sedangkan evaluasi psikomotorik dilaksanakan ketika proses pembelajaran seperti menilai ketrampilan berbahasa Jawa siswa ketika berbicara dengan guru, membuat teks *Pidhato* dan menyajikannya di depan guru.²⁶

Tiga domain termasuk dalam taksonomi yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar, termasuk domain kognitif, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian dan dapat diuji secara lisan dan tertulis. Penerimaan, keterlibatan, evaluasi sikap, pengorganisasian, dan pengembangan gaya hidup semuanya termasuk dalam ranah emosional dan dievaluasi dengan observasi guru secara langsung. Persepsi, kesiapsiagaan, gerakan terarah, gerakan terbiasa, gerakan rumit, modifikasi pola gerakan, dan daya cipta termasuk dalam ranah psikomotorik dan diuji melalui kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas.²⁷

Gambar 4.14. Peserta Didik Mengerjakan Tugas dari Guru



²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Siswati S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI NU Tarbiyatuss Shibyan, pada tanggal 13 Januari 2022.

²⁷ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 43.

Evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran bahasa Jawa di kelas VI telah sesuai dengan tujuan pembelajaran serta mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Pada pembelajaran bahasa Jawa mengandung makna tata krama Jawa yang ditanamkan kepada peserta didik. Evaluasi afektif menunjukkan bahwa peserta didik dapat menerapkan tata krama Jawa saat kegiatan dan di luar kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat bersikap sopan dan menghormati guru serta saling rukun kepada teman sebaya. Pada penilaian kognitif diadakan pada setiap pertemuan yang dilakukan setelah penjelasan materi dari guru sehingga guru dapat mengukur seberapa paham siswa dengan materi yang telah disampaikan. Selain itu, peserta didik juga diberi tugas rumah yang bertujuan agar siswa mengulas kembali materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Pada penilaian psikomotorik, siswa diberikan untuk membuat suatu produk seperti teks pidato dan membaca *aksara Jawa*.

2. Cara Guru Meningkatkan Tata Krama Jawa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tata krama peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Jawa kelas VI yaitu:

a. Memberikan motivasi belajar

Dorongan psikologis utama di balik mengapa siswa terlibat dalam kegiatan belajar adalah keinginan mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Ketika ada tujuan yang ingin dicapai, motivasi bertindak sebagai katalisator tindakan, menyebabkan siswa yang awalnya memiliki sedikit minat belajar mengembangkan minat itu.²⁸

Bahasa Jawa menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan tata krama Jawa peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki motivasi dalam belajar bahasa Jawa. Ibu Siswati menyampaikan bahwa hal yang utama dalam kegiatan pembelajaran yaitu peserta didik memiliki motivasi untuk belajar dengan sungguh-

²⁸ Cahya Apri Setiaji, Strategi Pembelajaran Inovatif; Kiat Menjadi Pendiik yang Inspiratif (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), 206.

sebenarnya. Motivasi dapat muncul dari dalam diri peserta didik juga berkat dukungan dan nasihat dari guru sehingga guru harus selalu mendukung dan memberikan apresiasi terhadap semua hal baik yang telah dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan evaluasi, pendidik dapat menyimpulkan bahwa peserta didik memiliki semangat belajar bahasa Jawa yaitu ditunjukkan dengan memperhatikan penjelasan guru dengan baik, patuh pada arahan guru untuk menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas tepat waktu, berkomunikasi dengan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* walaupun kurangnya keterampilan berbahasa Jawa namun guru tetap membimbing agar peserta didik dapat terbiasa.²⁹

Bella dan Sila selaku peserta didik kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, mereka merasa antusias untuk belajar Bahasa Jawa, memperhatikan penjelasan dari guru dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan mengenai materi yang telah dijelaskan. Apabila guru memberikan tugas kepada peserta didik, mereka akan mengerjakan tugasnya dan mengkomunikasikan hasil kerja mereka kepada guru di depan kelas dengan tertib. Saat berkomunikasi secara langsung dengan guru, peserta didik menggunakan bahasa Jawa krama. Walaupun tidak semua peserta didik dapat menguasai bahasa Jawa krama dengan baik, tetapi mereka telah berusaha untuk membiasakan berbahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh Jawa* dengan bimbingan dari guru.³⁰

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Siswati S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 13 Januari 2022.

³⁰ Hasil wawancara dengan Bella dan Sila selaku peserta didik Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 7 Februari 2022.

Gambar 4.15. Peserta Didik Memperhatikan Penjelasan dari Guru



Hal yang telah disampaikan oleh Ibu Siswati telah sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi untuk belajar bahasa Jawa dengan serius maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lancar sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diajarkan oleh Ibu Siswati. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap peserta didik yang menjaga ketenangan kondisi kelas, memperhatikan ketika guru menyampaikan materi, menjawab pertanyaan dari guru, mengajukan pertanyaan, menyelesaikan tugas dan mengkomunikasikannya dengan guru. Peserta didik juga termotivasi untuk dapat meningkatkan keterampilan *unggah-ungguh basa* yang selalu diajarkan oleh guru ketika berkomunikasi dan mereka tidak sungkan untuk bertanya tentang kosa kata *basa Jawa krama* yang belum diketahuinya. Ketika peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa namun terdapat kata yang kurang tepat maka guru akan membenarkan kata tersebut yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.

b. Melakukan Pengajaran Materi Bahasa Jawa

Pengajaran bahasa Jawa adalah suatu sistem pengajaran bahasa kepada masyarakat Jawa yang menitikberatkan pada kegagalan dan kegagalan bahan yang digunakan untuk belajar, hasil belajar, dan sistem

pengajaran itu sendiri. Bahasa Jawa sebagai sistem pengajaran bahasa digambarkan sebagai jenis pengajaran bahasa yang memungkinkan siswa untuk mempelajari bahasa dari struktur gramatikal dan fungsi komunikatif yang diperlukan sambil tetap dapat menggunakan dan menerapkannya.

Tiga komponen pengajaran bahasa meliputi belajar bahasa, belajar bahasa melalui penggunaannya, dan belajar tentang bahasa. Pertama, pembelajaran bahasa terjadi ketika seorang siswa dari bahasa tertentu berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi mereka dalam bahasa tersebut. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan menulis, membaca, dan memahami karya ilmiah secara jelas dan ringkas. Kedua, mempelajari bahasa melalui bahasa yang benar-benar diucapkan oleh seseorang yang menggunakan bahasa tersebut untuk mempelajari konsep-konsep seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Langkah ketiga adalah mempelajari bahasa untuk memahami setiap konsep yang terdapat dalam bahasa tertentu, seperti sastra bahasa, kaidah bahasa, dan bahasa sejarah.³¹

Dalam muatan lokal bahasa Jawa mengandung materi yang bermakna tata krama sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat langsung mempraktikkan tata krama Jawa. Bahasa Jawa dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan dan diujikan di MI NU Tarbiyatus Shibyan. Proses pembelajaran bahasa Jawa berlangsung selama 30 menit x 2 jam pelajaran dalam satu minggu.³² Dengan materi yang telah ada pada bahasa Jawa, guru menerapkan tata krama Jawa kepada peserta didik dengan cara mempraktikkannya. Sebagai contoh, membaca teks pidhato/sesorah, melakukan praktik percakapan menggunakan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh Jawa*, membungkukkan badan ketika lewat di depan orang yang lebih tua, mengucapkan salam sebelum

³¹ Endang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. (Magetan: CV. Ae Media Grafika. 2015) 16.

³² Hasil wawancara dengan Bapak Noor Rofiq , M.Pd. selaku kepala madrasah di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 17 Februari 2022.

memasuki ruangan kelas, bersalaman dengan guru ketika hendak pulang.³³

Cara guru untuk meningkatkan tata krama Jawa dapat dilakukan melalui pengajaran pada setiap kegiatan pembelajaran. Pengajaran bahasa mengandung 3 makna, yaitu belajar bahasa, belajar melalui bahasa, dan belajar tentang bahasa. Pertama, belajar bahasa yang berarti belajar bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa di kelas VI. Contohnya, peserta didik membacakan teks *pidatho* bahasa Jawa dan mempraktikkan *pacelathon* dengan temannya. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat menambahkan pemahaman peserta didik tentang kosa kata dalam *unggah-ungguh basa* yang dibuktikan dalam kegiatan evaluasi yaitu menentukan bagian-bagian dalam *pidhato* dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks *pacelathon*.

Gambar 4.16. Peserta Didik Menyajikan Teks Pidato Bahasa Jawa di depan Kelas



Kedua, belajar melalui bahasa Jawa yang terjadi ketika peserta didik menggunakan bahasa untuk mempelajari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa memuat KI dan KD yang mengarah pada tujuan pembelajaran serta dapat diukur melalui evaluasi. Pembelajaran bahasa Jawa mengajarkan

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Siswati S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 13 Januari 2022.

peserta didik untuk memiliki tata krama yang baik kepada orang lain seperti menggunakan basa Jawa krama ketika berinteraksi dengan guru, “*Bu, nomer setunggal niku maksude priipun? Kulo dereng paham*”. Pengetahuan yang diajarkan berupa materi pelajaran seperti *pidhato, pacelathon, aksara jawa*. Keterampilan yang diajarkan yaitu membuat teks pidato bahasa Jawa dan menyajikannya di depan guru dan teman-teman, menulis aksara Jawa dengan benar, menguasai *unggah-ungguh basa* yang diwujudkan dengan melakukan percakapan.

Gambar 4.17. Peserta Didik Berinteraksi dengan Guru Sesuai *Unggah-Ungguh Basa*



Ketiga, belajar tentang bahasa Jawa untuk mengetahui segala hal yang ada dalam suatu bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Jawa mengajarkan *unggah-ungguh basa* dan *aksara Jawa*. *Unggah-ungguh basa* selalu diterapkan dalam komunikasi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa.

- c. Membiasakan Berkomunikasi sesuai *Unggah-Ungguh Basa*

Pendidik yang ada di MI NU Tarbiyatus Shibyan merupakan guru yang telah dipilih berdasarkan kemampuan untuk mendidik siswa dalam menguasai pengetahuan materi pelajaran dan bersikap dengan baik sesuai dengan tata krama. Guru berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Ada pepatah Jawa yang mengatakan “*guru iku digugu lan ditiru*” yang berarti perilaku guru akan

ditiru oleh siswanya. Sehingga guru juga menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan tata krama Jawa pada peserta didik. Guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Jawa di MI NU Tarbiyatus Shibyan merupakan salah satu guru senior yang berpengalaman dalam mengajar bahasa Jawa. Guru di sekolah berperan penting dalam pembiasaan sikap tata krama kepada peserta didik. Tanpa adanya pembiasaan dari guru maka upaya peningkatan tata krama Jawa peserta didik tidak akan berjalan dengan baik. Ibu Siswati S.Pd.I yang mengampu bahasa Jawa di MI NU Tarbiyatus Shibyan menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menggunakan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* yaitu dengan adanya pembiasaan dalam berkomunikasi sehari-hari. Ketika berkomunikasi dengan peserta didik, guru mengajarkan beberapa kosa kata dalam bahasa Jawa krama yang belum diketahui oleh peserta didik. Pembiasaan sikap tata krama dapat dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di kelas.

Dalam pembelajaran Bahasa Jawa terdapat beberapa teks bacaan, peserta didik harus mampu memahami isi dalam teks tersebut sehingga mereka dapat bertanya kepada guru tentang kata yang belum dimengerti artinya. Kemudian kumpulan kosakata tersebut dicatat dan dihapalkan sebanyak 15 kata yang akan disetorkan kepada guru.³⁴

Dengan adanya pembiasaan berkomunikasi sesuai *unggah-ungguh basa* dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berbahasanya. Kegiatan menghafal dan menyetorkan kosa kata juga dapat menambah kosa kata yang dimiliki oleh peserta didik.

d. Membiasakan Perilaku sesuai Tata Krama Jawa

Guru adalah pendidik yang membantu siswa dan sekitarnya dengan berperan sebagai panutan dan figur. Oleh karena itu, instruktur harus mematuhi seperangkat standar pribadi yang mencakup pengetahuan tentang norma-norma moral dan sosial dan keinginan untuk bertindak sesuai dengan norma-norma tersebut. Guru

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Siswati S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 13 Januari 2022.

berfungsi sebagai panutan bagi siswa dan mereka yang melihat mereka sebagai pendidik. Siswa niscaya akan memandang dan meniru tindakan dan perilaku pribadi guru sebagai teladan.³⁵ Lingkungan sekolah perlu dikondisikan agar siswa dan guru terbiasa mengembangkan kegiatan sehari-hari yang mencerminkan perwujudan karakter yang diinginkan dalam konteks fisik dan sosial budaya sekolah. Tren ini dilanjutkan dengan membangun karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dengan guru sebagai panutan.³⁶

Ibu Siswati menyampaikan bahwa perilaku dapat ditiru oleh siswanya sehingga guru harus memberikan contoh yang baik dalam bersikap. Selain itu, guru juga harus melakukan pembiasaan kepada peserta didik untuk berperilaku sesuai tata krama Jawa. Bermula dari masuk ke ruang kelas hingga pembelajaran selesai.

Pendidik yang ada di MI NU Tarbiyatus Shibyan merupakan guru yang telah dipilih berdasarkan kemampuan untuk mendidik siswa dalam menguasai pengetahuan materi pelajaran dan bersikap dengan baik sesuai dengan tata krama. Guru berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam sikap itulah guru berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Ada pepatah Jawa yang mengatakan “*guru iku digugu lan ditiru*” yang berarti perilaku guru akan ditiru oleh siswanya. Sehingga guru juga menjadi faktor pendukung upaya peningkatan tata krama Jawa pada peserta didik. Guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Jawa di MI NU Tarbiyatus Shibyan merupakan salah satu guru senior yang berpengalaman dalam mengajar bahasa Jawa.³⁷

³⁵ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 48.

³⁶ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademia, 2017), 68.

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Siswati S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 13 Januari 2022.

Gambar 4.18. Guru Memberikan Teladan Kepada Peserta Didik Untuk Berdo'a Usai Pembelajaran



Bella dan Sila juga menyampaikan bahwa peserta didik kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan telah dibiasakan untuk bersikap sesuai dengan tata krama. Oleh karena itu, mereka dapat berperilaku dengan sopan di dalam kelas ketika ada guru ataupun tidak ada misalnya guru sedang izin tidak bisa hadir atau saat jam istirahat. Selain memiliki tata krama yang baik, peserta didik juga memiliki rasa tolong-menolong dan kerja sama yang baik kepada temannya. Salah satunya ketika guru memberikan tugas yang dikerjakan secara kelompok yang terdiri dari dua/tiga peserta didik. Peserta didik dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dengan baik dan saling membantu jika ada anggota kelompoknya yang kurang paham tentang materi yang telah dijelaskan. Selain itu, peserta didik juga memiliki sikap disiplin yaitu menaati tata tertib yang ada di sekolah. Misalnya menggunakan baju seragam dengan rapi, tiba di kelas tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya.³⁸

Guru bahasa Jawa yaitu Ibu Siswati telah berperan sebagai teladan yang baik bagi peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu mengucapkan salam ketika masuk ruang kelas, menggunakan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh* basa, mengajak peserta didik untuk berdo'a bersama sebelum dan

³⁸ Hasil wawancara dengan Bella dan Sila selaku peserta didik Kelas VI di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 7 Februari 2022.

setelah pembelajaran. Dengan adanya keteladanan dari guru maka peserta didik dapat membiasakan diri bersikap sopan kepada guru mulai dari masuk kelas hingga kegiatan pembelajaran telah usai. Ketika masuk ke dalam kelas peserta didik selalu mengucapkan salam, meminta izin kepada guru jika ada keperluan di luar kelas, selalu membaca basmalah sebelum pembelajaran dimulai, berdo'a setelah pembelajaran selesai, dan berjabat tangan dengan guru sebelum pulang. Semua kebiasaan tersebut dilakukan oleh peserta didik dengan baik dan tertib seperti saat peserta didik mengkomunikasikan tugasnya kepada guru dan berjabat tangan dengan guru.

e. Melakukan Evaluasi

Penilaian atau evaluasi dapat membantu guru untuk mengetahui seberapa tingkat kemampuan siswa dalam berbahasa dan berperilaku sesuai tata krama Jawa. Dalam proses pembelajaran, guru menilai sikap siswa ketika memperhatikan penjelasan guru, sikap santun dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan bertanya menggunakan bahasa Jawa. Penilaian yang dilakukan yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.